



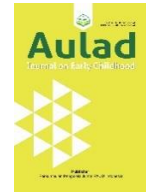
Contents list available at [Directory of Open Access Journals \(DOAJ\)](https://www.doaj.org/)

Aulad : Journal on Early Childhood

Volume 5 Issue 1 2022, Page 168-174

ISSN: [2655-4798](https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.318) (Printed); [2655-433X](https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.318) (Online)

Journal Homepage: <https://aulad.org/index.php/aulad>



Pemakaian Bahasa Non Verbal Guru dan Peserta Didik di Pendidikan Anak Usia Dini

Deka Praditya

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

DOI: [10.31004/aulad.v5i1.318](https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.318)

✉ Corresponding author:
[pradityadeka11@gmail.com]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

*bahasa non verbal;
peserta didik kelas bawah;
pendidikan anak usia dini;*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa non verbal guru dan bahasa non verbal peserta didik jenjang PAUD. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu kualitatif deskriptif. Subyek penelitian terdiri dari 2 kelompok PAUD yang terdiri dari 26 peserta didik PAUD. PAUD yang menjadi lokasi penelitian berada di Desa Karanggadung, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah bernama PAUD Lentera. Peserta didik PAUD dipilih sebagai objek penelitian karena dikategorikan oleh Vygotsky berada di dalam masa preverbal, tahap komunikasi anak yang dominan menggunakan bahasa non verbal. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati guru dan peserta didik kelas PAUD dari 2 tingkatan yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) ketika mengajar di kelas, guru dominan menggunakan bahasa non verbal berupa paralinguistik, haptiks, kinesik, dan 2) ketika berkomunikasi dengan guru, peserta didik jenjang PAUD dominan menggunakan bahasa non verbal berupa kinesik. Kinesik yang digunakan peserta didik didominasi oleh gerak tubuh atau gestur.

Abstract

Keywords:

*non verbal language;
lower class learners;
early childhood education;*

This study aims to determine the use of non-verbal language of teachers and non-verbal language of PAUD students. The method used in this research is descriptive qualitative. The research subjects consisted of 2 PAUD groups consisting of 26 PAUD students. The PAUD which is the location of the research is in Karanggadung Village, Petanahan District, Kebumen Regency, Central Java Province named PAUD Lentera. PAUD students were chosen as research objects because they were categorized by Vygotsky as being in the preverbal stage, the dominant stage of child communication using non-verbal language. Data was collected by observing teachers and PAUD class students from 2 different levels. The results showed that, 1) when teaching in the classroom, the dominant teacher used non-verbal language in the form of paralinguistic, haptic, kinesic, and 2) when communicating with the teacher, the PAUD training students dominantly used non-verbal language in the form of kinesics. The kinesics used by students are dominated by gestures or gestures.

Received 10 January 2022; Received in revised form 10 January 2022 year; Accepted 14 April 2022

Available online 30 April 2022 / © 2022 The Authors. Published by Perkumpulan Pengelola Jurnal PAUD Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi membangun dan menciptakan hubungan antar sesama dan juga mempengaruhi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang telah dikomunikasikan. Komunikasi tidak lepas dari unsur bahasa. Bahasa menjadi alat untuk menyampaikan ide, gagasan, serta pikiran kedalam bentuk lisan maupun tulisan yang merupakan wujud berbahasa. Isnan (2014) menambahkan bahasa terdiri dari seperangkat lambang manasuka dan simbol arbiter. Hal ini menegaskan bahwasanya bahasa bukan hanya berasal dari alat ucap manusia, melainkan dapat berasal dari anggota tubuh manusia yang tidak berwujud kata. Terdapat dua jenis bahasa dalam komunikasi yaitu bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal maupun non verbal menjadi perantara seseorang dalam proses interaksi dengan lingkungan. Interaksi adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu dengan individu yang lain, individu dengan kelompok lain, dan kelompok dengan kelompok lain (Oktarina 2017). Interaksi merupakan aktivitas yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk interaksi yaitu interaksi guru dengan peserta didik di sekolah. Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan salah satu bentuk interaksi individu dengan kelompok, interaksi antara guru dengan peserta didik yang diajar di dalam kelas. Pembelajaran di kelas tidak lepas pada penggunaan bahasa verbal dan bahasa non verbal. Bahasa verbal digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran, sedangkan bahasa non verbal digunakan untuk mendukung penyampaian materi pembelajaran sebagai penguatan dan bahasa non verbal mampu digunakan sebagai alat manajemen kelas (Arfani dan Sugiyono 2014).

Bahasa non verbal adalah semua ekspresi tubuh beserta bagian dan gerakannya, benda-benda dan barang yang melekat pada tubuh, atau barang-barang yang dimiliki seseorang, serta profesi atau status sosial yang dimiliki seseorang yang dinyatakan tidak dengan kata-kata untuk menyampaikan maksud penutur yang dapat dipahami mitra tutur berdasarkan konteksnya (Sulistyo 2014). Penggunaan bahasa non verbal perlu disadari urgensinya berkaitan dalam berjalannya proses pendidikan. Hal tersebut disebabkan karena bahasa non verbal berperan penting dalam proses komunikasi. Urgensi bahasa non verbal dalam proses belajar mengajar di kelas diungkapkan Aziz (2017) yang mengungkapkan 93% makna sosial dari komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat non verbal. Hal ini mempertegas bahwa penggunaan bahasa non verbal dapat menentukan proses komunikasi dapat terjalin baik. Bahasa non verbal senantiasa dikaitkan dengan konteks pemakaian bahasa lisan.

KBBI V (2016) memberikan definisi konteks sebagai situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Penggunaan bahasa non verbal perlu didukung situasi di luar teks yang dapat mendukung penyampaian pesan penutur agar dapat dipahami oleh mitra tutur. Hal tersebut menempatkan pemaknaan bahasa non verbal sangat bergantung pada penafsiran konteks penutur maupun mitra tutur. Konteks dalam berkomunikasi penting untuk dipahami. Tanpa mengetahui konteks, bahasa non verbal, bahkan bahasa verbal sekalipun tidak akan memiliki kejelasan makna. Hal tersebut mengakibatkan kekeliruan atau gagal paham dalam proses komunikasi. Seorang guru perlu menyadari peranan penting bahasa non verbal dalam konteks pengajaran. Hal tersebut disebabkan dalam konteks pengajaran, hanya 7% komunikasi verbal yang dapat menghantarkan makna kognitif ke peserta didik. Sementara 93% komunikasi non verbal berperan menstimulasi perasaan dan sikap peserta didik terhadap makna kognitif (Suda 2016). Diperlukan pengetahuan seorang guru dalam mengaplikasikan ragam bahasa non verbal dalam pengajaran peserta didik.

Bahasa non verbal dikategorikan dalam dua jenis yaitu bahasa non verbal statis, dan bahasa non verbal dinamis. Bahasa non verbal statis berkaitan dengan bagian tubuh, benda yang melekat pada tubuh, status sosial dalam masyarakat dan benda yang dimiliki oleh penutur maupun mitra tutur. Bahasa non verbal dinamis berkaitan pada gerakan tubuh yang diimplementasikan ke dalam bentuk bahasa tubuh. Penyampaian pesan bahasa non verbal dinamis memanfaatkan bagian dari tubuh dengan adanya gerakan atau anggota tubuh yang digerak-gerakkan. Beberapa fungsi tubuh dalam proses komunikasi non verbal terdiri atas haptiks, paralinguistik, penampilan fisik, dan kinesik (Yohana 2012). Haptiks merupakan sentuhan yang diberikan penutur kepada mitra tutur seperti bersalaman, sentuhan di punggung, atau mengelus-elus. Paralinguistik merujuk pada aspek suara yang digunakan selain ucapan seperti kecepatan berbicara, tinggi rendahnya suara, dan intonasi. Penampilan fisik merujuk pada pesan yang disampaikan oleh penutur melalui cara berpenampilan. Penampilan fisik pada penggunaan bahasa non verbal condong digunakan dalam penelitian penilaian budaya (Feralina 2013). Ray L Birdwhistell (dalam Muhammadiyah 2017). pelopor studi bahasa non verbal, membagi kinesik ke dalam tiga ragam yaitu gerak tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata. Penggunaan bahasa non verbal dalam aktivitas pengajaran dapat diamati di kelas, tempat guru dan peserta didik saling berinteraksi.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui bahasa non verbal yang dilakukan guru kelas dan peserta didik jenjang PAUD. Peserta didik yang menjadi subyek penelitian adalah peserta didik PAUD. Pemilihan subyek penelitian disebabkan peserta didik PAUD berada di usia 4-5 tahun, usia yang dikategorikan Vygotsky dalam masa praverbal pada proses perkembangan mental. Perkembangan mental masa praverbal menurut Vygotsky adalah tahap ketika peserta didik belum mahir dalam berkomunikasi secara verbal dan menggunakan bahasa non verbal secara dominan (Bakhti 2014). Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik PAUD merupakan penutur bahasa yang dominan menuturkan bahasa non verbal. Tahap perkembangan peserta didik tersebut diasumsikan berpengaruh pada penggunaan bahasa non verbal guru dalam pengajaran. Tujuan dari penelitian yaitu untuk

mengetahui ragam bahasa non verbal guru dalam manajemen kelas dan ragam bahasa non verbal peserta didik PAUD dalam pembelajaran di kelas.

Guru merupakan suri tauladan bagi setiap peserta didik, maka dari itu perilaku yang diaplikasikan dihidupkan sehari hari harus baik agar dapat ditiru oleh peserta didik. Dalam hal memberikan bahan ajar Bahasa tubuh yang dilakukan oleh guru harus menerapkan apa yang diucapkan. Terutama guru dikalangan anak usia dini perlu memberikan Bahasa tubuh yang baik, ketebatasan anak usia dini dalam menerima materi verbal sangat sulit, perlu kiranya pengajaran dilakukan dengan cara non verbal. Sangat bermasalah ketika sorang pengajar tidak menguasai komunikasi non verbal, yang terjadi pendidikan anak usia dini akan semakin kacau, sangat bertolak belakang jikalau pengajaran yang diberikan kepada anak usia dini secara verbal. Perilaku non verbal yang seharusnya dihindari oleh pendidik PAUD menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2014) antara lain mencubit, menjewer, memukul, menggunakan perhiasan atau busana yang berlebihan atau tidak pantas, dan sebagainya.

Penelitian ini diharapkan mampu mendorong guru maupun pembaca agar dapat menggunakan bahasa nonverbal dengan baik sebagai penunjang atau sarana yang positif kepada peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, guru dan peserta didik juga diharapkan mampu memahami wujud dan ciri-ciri bahasa nonverbal serta faktor yang menyebabkan seorang guru menggunakan bahasa nonverbal tersebut. Sehingga bahasa nonverbal dapat digunakan juga sebagai bentuk penguatan yang positif terhadap siswa. Penguatan diartikan "tingkah laku guru dalam menstimulasi dan merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu dengan tujuan dapat meningkatkan motivasi." Penggunaan bahasa nonverbal perlu dipahami, sehingga saat menggunakan bahasa nonverbal maksud yang diinginkan guru terhadap peserta didik dapat tersampaikan dengan jelas.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan mengumpulkan data berdasarkan faktor, fenomena, peristiwa yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, untuk kemudian dianalisa untuk menarik kesimpulan (Syahrudin dan Salim 2014). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Peneliti melakukan pengamatan di 2 tingkatan PAUD yang berbeda. Pengamatan dilakukan ketika proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik kelas. Selain menggunakan lembar observasi, proses pengumpulan data dilakukan dengan merekam proses berjalannya pembelajaran dalam satu hari menggunakan bantuan alat rekam *handphone*. Subjek penelitian berjumlah 26 orang yang terdiri dari dua kelompok kelas, 12 peserta didik kelas A, dan 14 peserta didik kelas B PAUD Lentera Karanggadung, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian dilakukan dalam 2 hari yang berbeda. Peneliti mengamati proses kegiatan belajar mengajar di kelas dan merekam pembelajaran selama satu hari penuh, dimulai dari penggalan pertama sampai penggalan terakhir. Alat rekam *handphone* dimatikan ketika jam istirahat karena proses belajar-mengajar berhenti, dan dilanjutkan kembali ketika pembelajaran kembali dimulai. Selama *handphone* merekam, peneliti yang berperan sebagai observer, berada di belakang kelas untuk menarasikan pengamatan ke dalam lembar observasi. Tidak jarang peneliti ikut terlibat membantu guru kelas dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar. Data berupa narasi di lembar observasi, dan rekaman dari *handphone*, kemudian dianalisis dengan menemukan persamaan dari 2 tingkatan PAUD yang berbeda terkait penggunaan bahasa non verbal yang dilakukan guru maupun peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa non verbal guru PAUD masing-masing ditentukan oleh keadaan kelas dan keadaan peserta didik. Hal ini berkaitan dengan konteks situasi dalam pembelajaran. Penggunaan bahasa non verbal guru lebih ditekankan sebagai upaya pengendalian peserta didik (manajemen kelas). Berdasarkan pengamatan pada dua kelas PAUD Lentera, kedua kelas memiliki persamaan dalam menggunakan tiga bahasa non verbal yang terdiri dari *paralinguistik*, *haptiks*, dan *kinesik*. Tabel 1 merupakan rekap penggunaan bahasa non verbal dari kedua kelas PAUD dalam satu hari pembelajaran.

Tabel 1. Rekap Penggunaan Bahasa Non Verbal

Penggunaan Bahasa Non Verbal	PAUD Kelas A	PAUD Kelas B
<i>Paralinguistik</i>	23 kali	29 kali
<i>Haptiks</i>	33 kali	39 kali
<i>Kinesik</i>	29 kali	24 kali

Pembelajaran di PAUD perlu menjunjung tinggi prinsip pembelajaran interaktif (Fadlillah 2016). Berdasarkan hasil observasi di PAUD Lentera interaksi pembelajaran antara guru kepada peserta didik dominan menggunakan bahasa non verbal. Bahasa verbal digunakan oleh guru untuk memberikan materi pembelajaran, memberi perintah, mengajak (pengkondisian kelas), dan memberikan teguran. Hal tersebut sesuai dengan fungsi

dari bahasa verbal yakni menjadi sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud penutur (Mulyana 2012). Penggunaan bahasa verbal guru di kelas dalam kegiatan belajar mengajar disertai dengan bahasa non verbal yang digunakan sebagai upaya pengkondisian kelas. Berdasarkan hasil observasi, berikut merupakan penjelasan dari masing-masing bahasa non verbal yang digunakan guru PAUD dalam pembelajaran.

Paralinguistik

Paralinguistik disebut juga perilaku pesan melalui isyarat-isyarat verbal-vokal. Paralinguistik terletak di antara perilaku pesan verbal dan nonverbal. Pengorganisasikan penerapan vokal dengan kinesik dan proksemik dalam komunikasi antarpribadi merupakan cakupan paralinguistik (Putrayasa 2014). Trager (dalam Mulyana 2012). menguraikan wujud dari paralinguistik terdiri dari kualitas suara, ciri vokal, pembatasan vokal, dan pemisahan vokal. Berdasarkan observasi yang dilakukan, paralinguistik yang nampak digunakan oleh guru PAUD dalam pembelajaran yaitu kualitas vokal, pembatasan vokal, dan pemisahan vokal.

Kualitas vokal berkaitan dengan cara menggunakan vokal berdasarkan tanda-tanda tertentu. Guru menggunakan kualitas vokal yang berbeda ketika pembelajaran tergantung dengan konteks situasi dari peserta didik. Dalam konteks manajemen kelas, guru menggunakan vokal suara yang lantang ketika peserta didik sedang saling berbicara satu sama lain. Hal tersebut dimaksudkan agar vokal guru dominan dan peserta didik kembali memperhatikan guru. Pembatasan vokal dalam paralinguistik berkaitan dengan cara membunyikan suara pada setiap kata atau 'frase' kata. Dalam konteks pembelajaran, guru menunjukkan pembatasan dan pemisahan vokal ketika mendikte kata-kata tertentu untuk ditulis ke dalam buku tulis masing-masing peserta didik. Guru mengungkapkan kata-kata yang ditulis dengan tempo dan vokal yang bervariasi. Dalam konteks manajemen kelas, pembatasan vokal dan pemisahan vokal tampak ketika guru mengkondisikan agar peserta didik kembali ke tempat masing-masing atau menjaga sikap agar lebih tenang. Dalam pembelajaran dan konteks manajemen kelas, guru menggunakan paralinguistik untuk memberikan perintah yang bertujuan untuk membuat kelas lebih tenang. Penggunaan paralinguistik lebih dominan sebagai komunikasi individu dengan kelompok, bukan komunikasi individu dan individu.

Haptics

Haptics merupakan sentuhan yang diberikan penutur kepada mitra tutur seperti bersalaman, sentuhan di punggung, atau mengelus-elus (Permatasari 2015). Berdasarkan observasi di PAUD, sentuhan dalam bahasa non verbal yang digunakan guru ketika kegiatan belajar mengajar antara lain, 1) meminta peserta didik kembali ke tempat duduknya, 2) mengarahkan peserta didik untuk menulis di buku tulis, 3) mengajari peserta didik untuk menulis di buku, 4) menegur peserta didik, 5) menghibur peserta didik yang menangis dan murung, 6) melerai peserta didik yang berkelahi, 7) mengajak untuk peserta didik untuk berdoa, 8) memberikan apresiasi, dan 9) menciptakan kondisi yang menyenangkan di awal pembelajaran.

Guru melakukan sentuhan dengan peserta didik dengan cara menyentuh pergelangan tangan peserta didik dan membimbing peserta didik untuk duduk di tempat duduknya. Hal tersebut dilakukan dalam konteks suasana kelas yang ramai dan peserta didik sibuk berjalan-jalan atau tidak duduk di tempat masing-masing. Hal tersebut serupa ketika guru melerai peserta didik yang sedang bertengkar. Guru menggenggam kedua pergelangan tangan peserta didik yang berkelahi agar perkelahian berhenti. Dalam pembelajaran, guru melakukan haptiks yaitu mengajari peserta didik menulis. Kontes penggunaan bahasa non verbal tersebut adalah ketika peserta didik kesulitan dalam menulis dan enggan untuk menulis. Ketika peserta didik enggan menulis, guru mengajak peserta didik untuk menulis dengan cara menggenggam pergelangan tangan peserta didik dan mengarahkan ke buku tulis. Sentuhan tersebut merupakan bahasa non verbal guru untuk mengajak peserta didik agar menulis. Ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam menuliskan huruf tertentu, guru akan menyentuh tangan peserta didik yang sedang menggenggam pensil untuk mengarahkan cara menulis huruf tertentu. Haptiks bukan hanya digunakan untuk berkomunikasi, melainkan menjadi bentuk metode belajar menulis bagi peserta didik PAUD. Hal tersebut dikarenakan salah satu pembelajaran menulis untuk anak usia dini yakni dengan membimbing tangan peserta didik ketika menulis untuk menuliskan huruf-huruf tertentu, agar peserta didik memahami langkah penulisan dan pola goresan setiap hurufnya (Sanjaya 2014).

Haptiks yang digunakan guru dalam menghibur, menegur, dan mengapresiasi peserta didik didominasi dengan sentuhan pada bagian pundak peserta didik. Guru menghibur peserta didik ketika terdapat peserta didik yang menangis. Selain menyentuh pundak, guru memeluk peserta didik yang menangis untuk menenangkan agar tangisan berhenti. Pemberian apresiasi disampaikan dengan bahasa non verbal guru dengan menyentuh pundak peserta didik atau mengelus kepala peserta didik. Dalam konteks menegur peserta didik, guru menyentuh punggung peserta didik ketika peserta didik memprovokasi teman-temannya untuk ramai di kelas. Sentuhan tersebut bertujuan agar guru mampu menegur peserta didik tanpa menunjukkan amarah.

Kontak fisik antara guru dan peserta didik digunakan pula untuk memotivasi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru dan peserta didik saling 'tos' atau menepukkan kedua telapak tangan antara guru dan peserta didik. Haptiks tersebut bukan hanya ditemukan ketika pembelajaran, melainkan dapat dilihat ketika peserta didik baris di depan kelas di pagi hari ketika hendak masuk ke kelas. Setiap peserta didik melakukan 'tos' dengan guru

secara bergantian ketika memasuki ruangan kelas. Hal tersebut merupakan upaya guru untuk menciptakan suasana pra-pembelajaran yang menyenangkan, serta menjadi cara guru untuk melihat suasana hati peserta didik. Ketika peserta didik antusias ketika melakukan 'tos' dengan guru, diasumsikan peserta didik berangkat ke sekolah dalam suasana hati yang baik. Sebaliknya, guru dapat berasumsi bahwa suasana hati peserta didik kurang baik ketika 'tos' dilakukan dengan tidak semangat.

Kinesik

Bahasa non verbal kinesik merupakan pesan menggunakan gerakan-gerakan anggota tubuh. Kinesik mengkaji gerakan tubuh yang ikut berperan dalam fungsi komunikasi. Ray L Birdwhistell (dalam Maulana 2017) (Budyatna and Ganiem 2011)(Budyatna and Ganiem 2011)(Budyatna and Ganiem 2011)(Budyatna and Ganiem 2011)pelopor studi bahasa non verbal, membagi kinesik ke dalam tiga ragam yaitu gerak tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata. Kinesik menjadi bahasa non verbal yang mudah dan sering ditemukan dalam konteks kegiatan belajar dan mengajar, baik di jenjang PAUD, TK, SD, SMP, SMA/SMK, maupun tingkat perguruan tinggi. Berdasarkan observasi yang dilakukan di PAUD, kedua kelas melakukan ketiga bahasa non verbal tersebut dalam pembelajaran. Masing-masing bahasa non verbal kinesik dideskripsikan dalam penjelasan berikut.

Gerak Tubuh (Gestur)

Gerak tubuh guru di kelas dalam pembelajaran di PAUD sangat beragam. Hal tersebut merupakan cara guru agar pembelajaran semakin konkret dan mudah diinterpretasikan. Perkembangan kognitif peserta didik PAUD atau usia 4-5 tahun menuntut pembelajaran senyawa mungkin. Hal tersebut dikarenakan di tahap usia 4-5 tahun, peserta didik sedang berada pada fase operasional konkret, tahap utama dalam penanaman pemikiran yang rasional dan operasional (Ramadhan 2017). Pembelajaran kontekstual untuk peserta didik PAUD didukung oleh penggunaan gerak tubuh. Gerak tubuh dalam pembelajaran memiliki pembagian berdasarkan fungsi penggunaannya.

Ekman dan Friesen (dalam Aghnadya, Nursih, and Prasetya 2015) mengkategorikan fungsi dari gerak tubuh terdiri tiga macam yaitu fungsi *emblem*, fungsi *illustrator*, dan fungsi *adaptor*. Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan gerak tubuh untuk memenuhi tiga fungsi tersebut. Fungsi *emblem* digunakan untuk menggambarkan makna tertentu. Hal tersebut tampak ketika pembelajaran guru mengacungkan telunjuk ke depan bibirnya dalam konteks keadan peserta didik yang ramai, dengan tujuan agar peserta didik tidak bicara satu sama lain. Fungsi *illustrator* digunakan untuk menunjukkan atau memperjelas suatu contoh. Guru PAUD menggunakan bahasa gerak tubuh ketika proses belajar sambil bernyanyi, Nyanyian di PAUD menggunakan gerakan-gerakan yang diciptakan oleh guru untuk sebagai bentuk aktifitas motorik peserta didik (Wulandari 2017). Salah satu contoh yang ditemukan dalam observasi adalah guru menggambarkan kata 'atap' dalam lagu dengan mempertemukan kedua tangan pada jari telunjuk, tengah dan manis dalam keadaan mirng sehingga menyerupai atap rumah. Bahasa non verbal gerak tubuh yang mudah terlihat dalam pembelajaran yaitu gerak tubuh yang memiliki fungsi *adaptor*. Fungsi gerak tubuh *adaptor* merupakan gerak tubuh yang mengarah pada makna spesifik atau tujuan yang sebenarnya, seperti halnya ketika dalam pembelajaran guru merapikan rambut atau seragam peserta didik yang berantakan agar penampilan mereka tetap rapi.

Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah merupakan perwakilan atas perasaan atau suasana hati seseorang. Wajah dapat menjadi sebuah media dalam penyampaian pesan (Zidny 2013). Berdasarkan hasil observasi kedua kelas PAUD dalam kegiatan belajar mengajar dominan menggunakan ekspresi wajah ketidaksukaan / keenggan, kemarahan, tertawa, kecewa, perhatian, dan kebahagiaan. Keenam ekspresi tersebut tampak dalam proses pembelajaran dan merupakan bagian dari tiga puluh ekspresi wajah yang dikaji oleh Leather (dalam Salisah 2015). Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru menunjukkan keenam ekspresi tersebut untuk mengungkapkan responnya atas sesuatu yang terjadi di kelas.

Ekspresi wajah ketidaksukaan / keenggan, kemarahan, dan tegas guru ditunjukkan dalam pembelajaran dengan persamaan yaitu mata membelalak. Guru membelakkan mata, meningkatkan volume bicara di setiap kata dengan penekanan-penekanan di setiap katanya. Ekspresi ketidaksukaan guru ditambah dengan kedua tangan yang diletakkan di pinggang. Salah satu contoh ketika guru menunjukkan ekspresi wajah tersebut adalah ketika salah seorang peserta didik makan di kelas sebelum bel istirahat berbunyi. Ekspresi kekecewaan ditunjukkan ketika seorang anak menjatuhkan botol minum yang dibawanya sehingga lantai basah dan licin. Ekspresi kecewa ditunjukkan ketika tas peserta didik tersebut basah kuyub. Tertawa dan ekspresi kebahagiaan ditunjukkan ketika guru mengajak peserta didik menyanyi lagu sesuai dengan materi tematik pembelajaran yang sedang dipelajari.

Kontak Mata

Bahasa non verbal seringkali menyebut kontak mata dengan istilah gaze. Kontak mata mengkaji tentang cara menatap seseorang pada saat berinteraksi dengan mitra tutur. Seiring berkembangnya zaman, kontak mata dapat berfungsi sama halnya dengan ekspresi wajah yakni mengungkapkan ekspresi atau perasaan (Wulandari

2017). Dalam konteks pembelajaran di kelas, guru PAUD menggunakan kontak mata kepada peserta didiknya sebagai pengingat atau larangan. Guru tidak perlu melarang atau mengingatkan peserta didik menggunakan verbal atau kata-kata, melainkan cukup menggunakan kontak mata. Salah satu kontak mata yang sering digunakan dalam pembelajaran di kelas 1 adalah ketika guru menatap salah seorang peserta didik yang berjalan-jalan di kelas. Setelah peserta didik tersebut sadar jika sedang diamati oleh gurunya, tidak lama setelah itu peserta didik duduk ke bangkunya kembali. Hal tersebut menunjukkan bahwa kontak mata mampu menjadi media penyampaian perintah tanpa perlu diungkapkan dalam kata atau bahasa verbal.

Berdasarkan tabel 1, penggunaan bahasa non verbal guru dalam pembelajaran kelas 1 didominasi oleh haptik atau sentuhan. Jumlah penggunaan haptiks dalam pembelajaran lebih banyak dibandingkan dua bahasa non verbal yang lain, paralinguistik dan kinesik. Hal tersebut ditemukan pada kedua kelas yang berbeda. Intensitas setiap guru PAUD menggunakan haptiks lebih tinggi dibandingkan menggunakan paralinguistik dan kinesik.

Bahasa Non Verbal Peserta Didik PAUD

Penggunaan bahasa non verbal peserta didik PAUD dalam pembelajaran di kelas sangat bervariasi. Variasi tersebut muncul atas faktor lawan bicara atau mitra tutur dari penutur tersebut. Bahasa non verbal yang digunakan peserta didik ketika berkomunikasi dengan sesama temannya, akan berbeda ketika peserta didik berkomunikasi dengan gurunya. Peserta didik senantiasa memiliki bahasa-bahasa non verbal yang hanya dipahami oleh teman-teman sebaya atau teman-teman dekatnya saja.

Bahasa non verbal yang menjadi perhatian khusus adalah bahasa non verbal yang muncul atau terjadi ketika peserta didik dan guru berinteraksi dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil pengamatan melalui rekaman video dan catatan pada lembar observasi, bahasa non verbal yang dominan digunakan peserta didik untuk berkomunikasi dengan guru dalam proses pembelajaran adalah kinesik. Kinesik yang digunakan peserta didik kelas 1 dalam komunikasi dengan guru dominan dengan penggunaan gestur atau gerak tubuh. Berdasarkan hasil pengamatan, gestur yang digunakan oleh peserta didik kelas 1 dalam berkomunikasi dengan guru antara lain, 1) menggelengkan kepala, 2) menganggukkan kepala, 3) menolehkan kepala, 4) menunjuk menggunakan jari telunjuk, dan 5) lambaian tangan.

Gelengan kepala terbagi dalam dua jenis gelengan kepala yaitu menggeleng-gelengkan kepala dan menolehkan kepala ke kiri dan kanan atau yang sering disebut orang Jawa dengan istilah *tingak-tinguk*. Peserta didik menggeleng-gelengkan kepala dalam konteks tidak mengetahui jawaban yang ditanyakan guru atau menunjukkan ketidaktauhuan dan ketidaksetujuan. Peserta didik yang menolehkan kepala ke kiri dan kanan memiliki arti ketidakpercayaan diri atau sedang mengalami kesulitan. Dalam pembelajaran, guru yang mendapati peserta didik dalam keadaan seperti ini perlu menghampiri peserta didik tersebut karena tolehan kepala tersebut menunjukkan kesulitan yang sedang dialami peserta didik. Menganggukkan kepala dilakukan dalam konteks peserta didik menyetujui ucapan dari gurunya. Menolehkan kepala dilakukan peserta didik dalam konteks menunjukkan perbuatan temannya yang lain. Sebagai contoh, di salah satu kelas yang diamati, salah seorang anak menunjuk temannya yang usil. Tolehan kepala disertai dengan tangan yang menunjuk menggunakan jari telunjuk. Gestur ini biasanya dilakukan peserta didik PAUD untuk mengadu atau melaporkan temannya yang berbuat nakal. Lambaian tangan dilakukan peserta didik dalam konteks peserta didik meminta bantuan kepada guru secara personal. Sebagai contoh, dalam pembelajaran di kelas, salah seorang peserta didik melambaikan tangan untuk meminta guru agar mendekat ke peserta didik tersebut. Ketika guru menghampiri peserta didik yang melambaikan tangan, guru mendapati bahwa peserta didik tersebut membutuhkan bantuan. Lambaian tangan digunakan peserta didik dalam konteks memberi perintah agar guru mendekat dan memberikan bantuan.

Penggunaan bahasa non verbal yang ditemukan dominan pada penggunaan kinesik. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik menyadari bahwa guru menjadi lawan bicara atau mitra tuturnya. Perubahan penggunaan bahasa non verbal peserta didik tidak lepas dari perbedaan status antara guru dan peserta didik. Peserta didik dapat menggunakan bahasa non verbal lain seperti paralinguistik, haptik ketika jam istirahat atau berbicara dengan temannya yang sebaya. Penggunaan bahasa non verbal dapat berubah tergantung lawan bicara atau situasi komunikasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Vygotsky (dalam Wulandari, 2017) yang mengungkapkan bahwa komunikasi non verbal anak pada masa preverbal memungkinkan beragam bahasa yang tidak dapat dibahasakan melalui kata atau bahasa verbal.

4. SIMPULAN

Penggunaan bahasa non verbal dalam kehidupan sehari-hari sangat bervariasi dan memiliki intensitas melebihi penggunaan bahasa verbal. Salah satu kegiatan yang melibatkan bahasa non verbal adalah pembelajaran di kelas PAUD. PAUD berada pada masa preverbal, masa ketika peserta didik dominan menggunakan bahasa non verbal ketika berkomunikasi dibanding menggunakan bahasa verbal. Pembelajaran di PAUD tidak lepas dari interaksi guru dan peserta didik menggunakan bahasa non verbal. Interaksi dalam proses pembelajaran di PAUD menggunakan beragam bahasa non verbal. Bahasa non verbal yang digunakan guru dalam pembelajaran di PAUD terdiri dari 1) paralinguistik, 2) haptik, dan 3) kinesik. Bahasa non verbal yang digunakan guru diarahkan sebagai salah satu cara dalam mengatur kondisi kelas / manajemen kelas. Peserta didik PAUD menggunakan bahasa non

verbal yang bersifat deiksis. Dalam komunikasi dengan guru, peserta didik menggunakan satu bahasa non verbal yaitu kinesik. Kinesik yang digunakan dominan pada penggunaan gestur atau gerakan tubuh. Gestur yang digunakan oleh peserta didik PAUD dalam berkomunikasi dengan guru antara lain, 1) menggelengkan kepala, 2) menganggukkan kepala, 3) menolehkan kepala, 4) menunjuk menggunakan jari telunjuk, dan 5) lambaian tangan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aghnadya, W., I. Nursih, and T. I. Prasetya. 2015. "Komunikasi Instruksional Guru Seni Tari Rampak Bedug Kepada Siswa Tuna Rungu Dan Siswa Tuna Grahita Di Sekolah Khusus (SKH) Korpri Pandeglang." Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Arfani, Junita W., and Sugiyono Sugiyono. 2014. "MANAJEMEN KELAS YANG EFEKTIF: PENELITIAN DI TIGA SEKOLAH MENENGAH ATAS." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. doi: 10.21831/amp.v2i1.2408.
- Aziz, Abdul. 2017. "KOMUNIKASI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *MEDIAKITA*. doi: 10.30762/mediakita.v1i2.365.
- Bakhti, K. Y. 2014. "Analisa Karakteristik Bahasa Yang Digunakan Siswa Dalam Berkomunikasi Lisan Menggunakan Bahasa Inggris." *J-IKA* 1(2):89-99.
- Budyatna, Muhammad, and Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fadlillah, M. 2016. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif Dan Menyenangkan*. Jakarta: Prenada media.
- Feralina, N. 2013. "Analisis Semiotika Makna Pesan Non Verbal Dalam Iklan Class Mild Versi Macet Di Media Televisi." *Ilmu Komunikasi* 1(359).
- Isnain, F. 2014. "Analisis Materi Tata Bahasa Dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Sekolah Menengah Atas." Universitas Negeri Yogyakarta.
- KBBI V. 2016. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V)." *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved April 11, 2022 (<http://kbbi.web.id/pusat>).
- Kurniawan, D. 2014. "DESKRIPSI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENDIDIK DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI." *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 2(2).
- Maulana, Egi Rizky. 2017. "Analisis Semiotika Pada Logo Hits Radio." Universitas Pasundan.
- Muhammadiyah, Mas' ud. 2017. *SETAJAM BAHASA JURNALISTIK (Analisa Semiotika Teks Berita Dalam Surat Kabar)*. Makassar: Pustaka AQ Publishing House.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oktarina Yetty, Abdullah Yudi. 2017. "Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik." in *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*.
- Permatasari, V. 2015. "Implementasi Kontrol Bilateral Untuk 1 Dof Haptic Manipulator." Institut Technology Sepuluh Nopember.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik. Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ramadhan. 2017. "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan UNIGA*.
- Salisah, Nikmah Hadiati. 2015. "Psikologi Komunikasi: Buku Perkuliahan Program S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya." *Book*.
- Sanjaya, Yohana Christine. 2014. "Pembelajaran Penulisan Hanzi Dengan Metode Demonstrasi Bagi Siswa Kelas Viii Smp Kristen Pelita Nusantara Kasih Surakarta." Universitas Sebelas Maret.
- Suda, I. K. 2016. "Pentingnya Media Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Di Sekolah Dasar." Universitas Hindu Indonesia.
- Sulistyo, Edy Tri. 2014. *PRAGMATIK: Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UNS Press.
- Syahrum, Syahrum, and Salim Salim. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Wulandari, Retno Tri. 2017. "Pembelajaran Olah Gerak Dan Tari Sebagai Sarana Ekspresi Dan Apresiasi Seni Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan* 1-18.
- Yohana, Nova. 2012. "Perilaku Komunikasi Verbal Dan NonVerbal Anak Tunagrahita." *Jurnal Penelitian Komunikasi*. doi: 10.20422/jpk.v15i2.709.
- Zidny, D. M. 2013. "Metafora Kecantikan Dalam Iklan Di Mata Konsumen: Analisis Psikologis Persepsi Konsumen Terhadap Metafora Kecantikan Dalam Iklan Versi Vaseline, Nivea Dan Citra." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.